



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



ANALISA ACTIVITY SUPPORT YANG MENDORONG PERKEMBANGAN SEBUAH KORIDOR (Studi Kasus: Jalan Tlogosari Raya Semarang)

Faricha Putri Aulia¹, Agung Budi Sardjono², Suzanna Ratih Sari³

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: farichacha@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:
31 Maret 2020

Direvisi:
2 Juni 2020

Disetujui terbit:
16 Juni 2020

Diterbitkan:
Cetak:
29 Juli 2020

Online
10 Juli 2020

Abstrac: *The Tlogosari street corridor is one of an example of a commercial corridors with various urban activities including offices, banking food stands, stores, and retail businesses . But, not all the corridors at Tlogosari street grew and lived properly. Only a few corridors are crowded. Far away from the entrance of the Tlogosari's gate, the corridors were quiet and no street vendors who sell their wares along these street. This study aims to determine the types and forms of support activity that encourage the development of the Tlogosari Raya street corridor.. The research method used is a Qualitative descriptive method. Based on the results of the analysis it was found that street vendors are one of the supporting activities that encourage the development of corridors. There is a positive reciprocal relationship between the existence of stores/ shophouses and street vendors at the Tlogosari Raya Street. Shophouse activities and street vendors' approval are two factors driving the corridor on Tlogosari Raya Street to develop rapidly. Street vendors divided by selecting and choosing location close to a shop that is crowded with visitors. Food and drink street vendors are the kinds of street vendors that are much in demand by the public.*

Keyword: *activity support, corridor development*

Abstrak: *Koridor Jalan Tlogosari Raya adalah salah satu contoh koridor komersil dengan berbagai aktivitas masyarakat perkotaan baik berupa perkantoran, perbankan, warung makan, pertokoan dan bisnis ritel. Tetapi tidak semua koridor di Jalan Tlogosari Raya tumbuh dan hidup. Hanya beberapa koridor saja yang terlihat ramai dan berkembang. Semakin menjauhi pintu masuk Bumi Tlogosari koridor terlihat sepi dan tidak ada PKL yang ikut mejajakan dagangannya di sepanjang jalan tersebut, walaupun banyak ruko berjajar yang tetap buka melayani konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan bentuk activity support yang mendorong berkembangnya koridor jalan Tlogosari Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode Deskriptif Kualitatif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan bahwa PKL merupakan salah satu bagian activity support yang mendorong perkembangan sebuah koridor. Terdapat hubungan timbal balik yang positif dari keberadaan ruko dan PKL pada koridor Tlogosari Raya. Aktivitas ruko dan keberadaan PKL adalah dua faktor yang mendorong koridor di Jalan Tlogosari Raya berkembang pesat. PKL cenderung mengelompok dengan sejenisnya dan memilih lokasi yang dekat dengan Ruko-ruko yang ramai pengunjung. PKL makanan dan minuman adalah jenis PKL yang banyak diminati oleh masyarakat.*

Kata Kunci: *Activity Support, Perkembangan Koridor*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah perkembangan kota selalu dilatar belakangi dengan adanya aktivitas ekonomi salah satunya. Aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan jasa merupakan contoh aktivitas yang cukup berpengaruh dalam perkembangan sebuah kota. Koridor Komersial merupakan contoh produk ruang kota yang berkembang dengan pesat.

Koridor sebagai sirkulasi pergerakan manusia mempunyai pengaruh yang berkaitan dengan kualitas lingkungan antara lain yaitu, kualitas visual seperti bentuk dan fasad serta kelangsungan aktivitas komersial kota. (Shirvani, 1985).

Koridor Jalan Tlogosari Raya adalah salah satu contoh koridor komersil dengan berbagai aktivitas masyarakat perkotaan baik berupa kantor, perbankan, warung makan, pertokoan dan bisnis ritel. Awal mula perencanaan, koridor ini memang dibangun dan direncanakan sebagai koridor komersil yang dibangun banyak ruko dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Dahulu hanya beberapa ruko saja yang ramai. Seiring berkembangnya jaman ruko-ruko ini menjadi lebih padat dan menarik minat PKL untuk mendekat. Sekarang terlihat pada bagian depan ruko banyak berjajar Pedagang Kaki Lima yang ikut menjajakan dagangannya di wilayah tersebut.



Gambar 1. Koridor Jalan Tlogosari Raya
(Sumber : Data Pribadi, 2020)

Fenomena yang terjadi terlihat tidak meratanya perkembangan koridor pada area tersebut. Hanya beberapa koridor saja yang terlihat ramai dan berkembang. Semakin menjauhi pintu masuk Perumnas Bumi Tlogosari koridor terlihat sepi dan tidak ada Pedagang kaki Lima yang ikut mejajakan dagangannya di sepanjang jalan tersebut, walaupun banyak ruko berjajar yang tetap buka melayani konsumen. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dilakukan dengan menganalisa *Activity Support* yang mendorong perkembangan koridor jalan Tlogosari. Sehingga dapat diketahui jenis dan bentuk *activity* apa saja yang dapat membuat sebuah koridor berkembang, terutama pada kasus di koridor Tlogosari Raya.

TINJUAN PUSTAKA

Activity Support

Pengertian activity support atau kegiatan pendukung adalah segala aktivitas yang ikut memperkuat ruang kota karena antara aktivitas dan fisik ruang adalah dua hal yang saling melengkapi. Ciri khas yang dimiliki suatu tempat akan menarik fungsi dan aktivitas yang spesifik (Shirvani, 1985).

Bentuk activity support

- Ruang Terbuka, seperti taman, plaza-plaza, kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian, atau merupakan kelompok hiburan tradisional/lokal, dan sebagainya.
- Bangunan diperuntukkan bagi kepentingan umum/ruang tertutup adalah kelompok pertokoan eceran (grosir), pusat pemerintahan, pusat jasa dan kantor, department store, perpustakaan umum, dan sebagainya.

Adanya activity support (kegiatan pendukung) sebagai salah satu elemen “penghidup” berbagai aktivitas kota dengan karakteristik dan keaneka ragaman yang dimiliki suatu lingkungan (Sasmito, 1992)

Pedagang Kaki Lima (PKL)

Salah satu hasil dari proses berkembangnya dan bertumbuhnya kota-kota besar di Indonesia adalah dengan lahirnya sektor informal seperti pedagang kaki (PKL) yang banyak menempati area pedestrian dan bahu jalan. Menurut Kartono et al. (1980), ada beberapa karakteristik pedagang kaki lima, diantaranya :

- Bersifat menetap dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya menggunakan pikulan, gerobak, atau sejenisnya.
- Menjual barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran, bahan makanan, atau minuman
- Umumnya bermodal kecil
- Barang yang diperjual belikan umumnya memiliki kualitas yang rendah.
- Perputaran uang tidak begitu besar.
- Usaha skala kecil bisa berupa *family enterprise*
- Kadang terjadi kegiatan tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Menurut Mustafa (2008) PKL memiliki karakteristik yang mempunyai ciri khas, seperti :

- Pola persebaran para Pedagang Kaki Lima umumnya menempati pusat keramaian dan tidak memiliki ijin untuk menempati area yang semestinya menjadi milik bersama atau publik
- Para PKL umumnya cenderung melakukan pelanggaran terhadap kebijakan yang berlaku, contoh berjualan di Trotoar / Bahu jalan.
- PKL merupakan sebuah kegiatan usaha yang pada umumnya memiliki mekanisme kemampuan penyerapan tenaga kerja yang cukup longgar.
- Pada Umumnya para pedagang kaki lima adalah penduduk migrant.
- Para pedagang kaki lima Sebagian besar memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengembangkan usaha diluar sector informal.

Koridor

Koridor adalah komponen dari urban desain yang berbentuk linier, tertutup sisi-sisinya dan disatukan oleh dinding atau ruang sekitarnya (Travis, 1967). Suatu jalan dapat dikatakan koridor apabila mampu menghubungkan dan menggabungkan bagian-bagian dari tempat tersebut (Darmawan et al., 2005). Koridor jalan Tlogosari raya termasuk dalam kategori koridor komersil karena padatnya aktivitas jual beli disepanjang jalan tersebut dan banyaknya ruko-ruko berjajar yang telah direncanakan sebagai pendorong perkembangan perekonomian di wilayah Perumnas Bumi Tlogosari.

Perkembangan Kawasan / Koridor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.1, “perkembangan-an (n) adalah sebuah kawasan itu menjadi pesat, menjadi banyak (merata, meluas, dsb)” (Perkembangan, n.d). Ditandai dengan bertambahnya jumlah pedagang kaki lima atau aktivitas lain dengan cepat dan pesat pada daerah tersebut.

Berkembangnya sebuah Kawasan dapat dilihat dari dua aspek menurut (Trancik, 1986) yaitu aspek perkembangan secara kualitas dan kuantitas. Sebuah perkembangan tidak bisa terlepas dari lingkungan sekitarnya. Aspek perkembangan adalah dua hal yang sangat erat hubungannya. Pada dasarnya terdapat 3 dasar perkembangan dalam sebuah Kawasan:

- perkembangan horizontal yang berarti, daerah yang dibangun bertambah, tetapi ketinggian bangunan tetap sama.

- perkembangan vertical yang berarti, Lahan yang dibangun tetap sama sedangkan, ketinggian bangunan bertambah tinggi.
- perkembangan interstisial yang berarti, Wilayah dan ketinggian bangunan tetap sama, sedangkan jumlah lahan yang dibangun bertambah.

Semakin banyak bertambahnya aktivitas komersial yang ada seiring dengan semakin meningkatnya aktivitas yang berlangsung pada suatu area maka semakin besar pula laju perkembangannya. Selain itu Aksesibilitas juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena semakin mudah aksesibilitas maka laju perkembangannya akan lebih cepat pula (Wardhana & Haryanto, 2016)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang Analisa Activity Support yang mendorong perkembangan sebuah koridor di Jalan Tlogosari Raya Semarang ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah peneliiian yang beetujuan memahami fenomena yang ada dilapangan dan yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan metode ilmiah. (Moleong, 2017) Metode Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama melakukan pengamatan atau survey lapangan untuk menemukan isu atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Tahap kedua melakukan pengumpulan data dan menggali informasi dari informan yang meliputi pemilik ruko ,pengunjung, pedagang kaki lima dan pejalan kaki sebagai pengguna koridor. Tahap ketiga menganalisis data dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian menarik kesimpulan dan mencocokkan dengan teori yang sudah ada. Apakah ditemukan temuan baru atau sesuai dengan teori yang ada. Berikut adalah data-data yang diperlukan.

Tabel 1. Data yang dibutuhkan

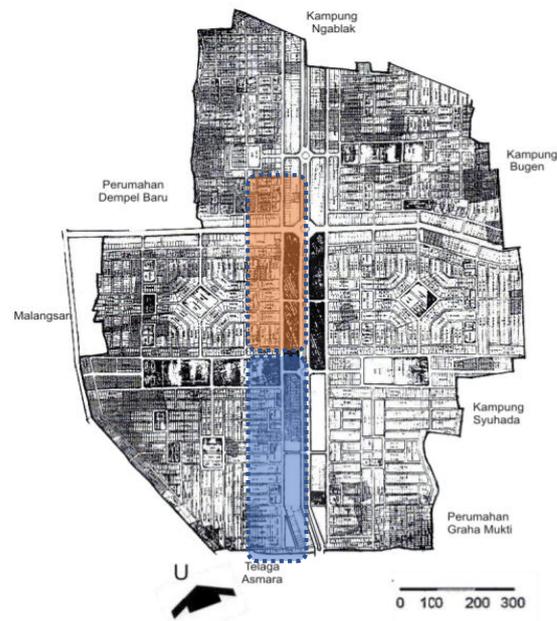
Lingkup Data & Informasi	Macam Data & Informasi
Kebijakan dan Perundang-undangan	• Kebijakan yang terkait dengan tata ruang kota di Kawasan Tlogosari Semarang
Karakteristik Activity Support	Jenis pendukung aktivitas Waktu usaha Pemilihan lokasi usaha
Perkembangan Koridor	Jenis aktivitas komersial Perilaku masyarakat dalam kawasan

(Sumber: Analisa Pribadi)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini lokus penelitian dibagi menjadi 2 segmen sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Segmen 1 termasuk dari bagian koridor yang cukup berkembang dan segmen 2 adalah koridor yang kurang berkembang. Meskipun kedua koridor ini memiliki karakteristik yang sama dengan jenis jualan yang sama, akan

tetapi ada perbedaan dari segi perkembangan koridor masing-masing segmen.



(Sumber : diolah dari Data Perumnas, 2014)

Analisa Activity Support

Berdasarkan pengamatan dari aspek non fisik jenis activity support disepanjang koridor Tlogosari Raya terdapat 30 Pedagang Kaki Lima yang berada pada segmen 1 dan 9 Pedagang Kaki Lima yang berada pada segmen 2. Dari hasil wawancara para Pedagang Kaki Lima (PKL) lebih banyak menempati lokasi pada Segmen 1 dengan alasan Trotoar yang cukup besar dan dekat dengan pintu masuk utama Perumnas Tlogosari. Para PKL pada segmen 1 dan segmen 2 sebagian besar didominasi oleh PKL makanan dan minuman. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi PKL makanan dan minuman lebih diminati masyarakat sekitar. Para Pedagang Kaki Lima (PKL) disepanjang koridor ini memiliki sifat bergerombol mendekati ruko-ruko yang ramai pengunjung. Hal ini sesuai dengan Teori Mustafa (2008) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik Pedagang Kaki lima adalah bergerombol mendekati titik atau pusat keramaian. Segmen 1 adalah segmen yang memiliki perkembangan koridor cukup pesat. Didukung dengan aktifnya kegiatan ruko terutama ruko seluler yang setiap hari mengadakan promosi turun kejalan dengan mengenakan atribut yang menarik konsumen untuk mendekat.



Gambar 3. Aktivitas Ruko

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

Dari aspek fisik pada segmen 1 terdapat ruko-ruko yang menjadi magnet atau kekuatan dalam menarik konsumen, seperti toko kosmetik, pakaian, dan seluler. Ketiga jenis ruko ini sangat diminati oleh masyarakat sekitar. Kepadatan yang terjadi pada ketiga ruko tersebut menarik minat PKL untuk mendekat. Awalnya para PKL ini hanya menempati titik-titik keramaian ruko, tetapi pada jam pulang kerja para PKL mulai rata menempati hampir disepanjang koridor Tlogosari Raya. Kehadiran PKL ini memberikan dampak positif terutama pada ruko-ruko yang mulanya sepi menjadi ikut ramai karena kehadiran para PKL ini. Para PKL ini muncul karena melihat tuntutan kebutuhan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil dari wawancara awal mula PKL hanya mendekat untuk memenuhi kebutuhan karyawan ruko saja. Akan tetapi seiring kebutuhan yang meningkat para PKL ikut menjangkau masyarakat sekitar.

Hal yang berbeda terjadi pada segmen 2 dimana koridor terlihat sepi dan tidak seramai koridor pada segmen 1. Analisa pada segmen 2 PKL yang berjualan terlihat lebih sedikit dan hanya menempati pangkal jalan atau penggal jalan saja. PKL tidak mendekati titik – titik keramaian ruko. Berdasarkan hasil wawancara dengan PKL setempat faktor utama kurangnya minat PKL pada segmen 2 adalah kurangnya aktivitas ruko sehingga membuat ruko-ruko terlihat sepi dari konsumen. Selain itu larangan tegas dari pemilik ruko untuk tidak berjualan di area parkir ruko karena dianggap mengganggu sirkulasi dan menyulitkan konsumen untuk berkunjung. Hal ini menyebabkan PKL pada segmen 2 memilih pangkal jalan sebagai area berjualan dan ada juga yang memilih untuk berpindah jualan pada koridor segmen 1. Pada segmen 2 ruko yang lebih diminati adalah ruko seluler. Hampir Sebagian besar ruko pada segmen 2 didominasi oleh ruko seluler.



Gambar 4. Titik Lokasi PKL
(Sumber : Analisa Pribadi, 2020)

Berdasar wawancara dengan beberapa informan bahwa PKL pada koridor ini di bawah oleh sebuah paguyuban. Paguyuban ini yang menjaga para PKL dari penertiban Satpol PP yang dilakukan setiap 2

bulan sekali. Oleh karena itu para PKL diwajibkan membayar 5000 rupiah per hari kepada paguyuban tersebut agar selalu mendapat informasi tentang penertiban Satpol PP. Hal semacam ini bisa terjadi karena sebelum Satpol PP melakukan penertiban, sehari sebelumnya selalu mengabarkan pada pihak Paguyuban terlebih dahulu. Untuk Pedagang Kaki Lima yang baru atau tidak ikut paguyuban tersebut biasanya terjaring penertiban atau mereka berpindah di Lahan parkir ruko sepanjang koridor tersebut. Penerban yang dilakukan Satpol PP hanya sebatas jika ada Pedagang kaki Lima yang berjualan di trotoar atau bahu jalan. Diluar dari itu mereka terbebas dari jaringan Satpol PP.

Analisa Koridor

Analisa koridor ditinjau dari aktivitas di koridor itu sendiri seperti, aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL), aktivitas Ruko, dan aktivitas lalu lintas pada koridor itu sendiri. Pengamatan dilakukan pagi, siang, sore dan malam hari. Dari keempat waktu tersebut terlihat perbedaan aktivitas dan keramaian yang signifikan. Pada pagi dan siang hari belum terlihat aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) dan ruko yang banyak atau ramai. Namun Ketika sore dan malam hari koridor ini mulai terlihat ramai. Aktivitas pada koridor banyak di dominasi oleh Pelajar. Para pelajar Ketika jam pulang sekolah atau kuliah banyak berjajar membeli dagangan para Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan menggunakan bahu jalan sebagai area parkir. Sedangkan aktivitas Ruko atau konsumen ruko banyak di dominasi oleh Pekerja. Tidak jarang konsumen ruko juga ikut menggunakan bahu jalan sebagai area parkir karena minimnya area parkir ruko dan atau sudah terlalu penuh oleh aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL).

Perkembangan Koridor

Untuk menganalisa perkembangan koridor, dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, melihat fenomena langsung yang terjadi di lapangan. Ditinjau dari aspek fisik perkembangan koridor terlihat dari semakin banyaknya perubahan masa dan bentuk bangunan menjadi lebih tinggi dan lebih besar. Perubahan ini hampir didominasi oleh segmen 1. Karena pada awal perencanaan desain bangunan ruko yang terdapat pada segmen 1 tidak begitu tertata seperti pada segmen 2. Bangunan ruko pada segmen 2 terlihat lebih harmonis. Karena semua bangunan ruko didesain sama dari segi fasad dan tinggi bangunan.



Gambar 5. Ruko pada koridor
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

Pada Segmen 1 fenomena yang terjadi sekarang adalah mulai memperlebarnya bangunan dengan cara menggabungkan dua ruko menjadi satu. Perkembangan koridor selanjutnya ditinjau dari perubahan bentuk bangunan yang rata-rata menjadi lebar atau tinggi. Pada segmen 1 bangunan ruko terlihat terawat dan bersih. Berbeda dengan segmen 2 yang terlihat biasa saja tanpa atribut toko untuk menarik konsumen dan terlihat lebih tidak terawat dibandingkan segmen 1. *Activity Support* mempengaruhi perkembangan koridor jalan Tlogosari Raya terlihat semakin banyak Pedagang Kaki Lima (PKL) semakin membuat ramai koridor jalan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan Analisa yang sudah dijabarkan ditemukan bahwa adanya ruko-ruko yang konsisten menjajakan dagangannya dengan berbagai macam atribut dan promosi membuat koridor tersebut semakin hidup. Aktivitas yang dilakukan ruko ikut menjaring PKL dan masyarakat sekitar untuk mendekat dan berdampak pada semakin ramai dan berkembangnya sebuah koridor. Aktivitas ruko dan PKL merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Ketika terdapat banyak PKL namun aktivitas ruko kurang, maka perkembangan sebuah koridor menjadi tidak maksimal.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi di lapangan dan analisis data serta temuan studi, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Dengan adanya *activity support* berupa kehadiran Pedagang Kaki Lima (PKL) juga memberikan dampak positif yaitu berkembangnya koridor Jalan Tlogosari Raya. Semakin banyaknya PKL semakin menarik minat konsumen untuk ikut meramaikan koridor dan membuat koridor lebih hidup.
- b. Adanya hubungan timbal balik antara PKL dan Ruko. Semakin Ramai sebuah Roko maka akan semakin mengundang PKL untuk berjualan disekitarnya. Semakin banyak PKL yang berjualan maka semakin ramai pula ruko-ruko sekitar yang mulanya sepi karena dampak kehadiran PKL.
- c. Jenis *Activity Support* yang menjual makanan dan minuman lebih diminati oleh konsumen dibandingkan PKL menjual Barang.
- d. Karakteristik Lokasi yang dipilih oleh PKL mempunyai ciri-ciri dekat dengan ruko-ruko yang ramai pengunjung atau mendekati titik-titik keramaian, Berkumpul dengan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang sejenis, meskipun pada lokasi tersebut PKL tidak memiliki izin tertulis dari Pemerintah Daerah.
- e. Koridor Jalan Tlogosari Raya pada segmen 2 terlihat sepi karena sedikitnya *activity support* dan kurangnya promosi atau aktivitas dari ruko itu sendiri. Sehingga kurang menarik minat konsumen maupun PKL.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti sampaikan ucapan trimakasih kepada pihak-pihak yang ikut membantu dan memberi informasi

terkait penelitian ini sehingga memudahkan dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustafa, Ali Achsan DR. (2008). *Transformasi Sosial Masyarakat Marginal: Mengukuhkan Eksistensi Pedagang Kaki Lima Dalam Pusaran Modernitas*. Malang. Intrans Kerja Sama Dengan INSPIRE
- Darmawan, E., Sari, S. R., Teknik, M., Universitas, A., Hayam, J., No, W., Iii, L., & Indonesia, S. (2005). *Space Pattern Of The Street Corridor (Case Study: S . Parman Street , Semarang, Central Java, Indonesia)*. *International Journal On Architectural Science*, 6(2), 70–81.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Perkembangan (V1.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/perkembangan>. 20 April 2020.
- Sasmito, A. (1992). *Pendukung Kegiatan (Activity Support)* Adi Sasmito *). 1–7.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories Of Urban Design*. In *Landscape Journal*.
- Travis, A. S. (1967). Spreiregen, Paul D., “Urban Design”: *The Architecture Of Towns And Cities (Book Review)*. *Town Planning Review*. <https://doi.org/10.3828/Tpr.38.3.U0p1487747760847>
- Wardhana, I. W., & Haryanto, R. (2016). *Kajian Pemanfaatan Ruang Kegiatan Komersial Koridor Jalan Taman Siswa Kota Semarang*. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.14710/Jpk.4.1.49-57>
- Kartini Kartono, Dkk. (1980). “Pedagang Kaki Lima Sebagai Realita Urbanisasi Dalam Rangka Menuju Bandung Kota Indah”. FISIP Universitas Katolik Parahiyangan, Bandung.